PERAN PONDOK PESANTREN AL MUTTAQIN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI ERA INDUSTRI 4.0

Mat Syaifi
Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan
syaifi@staispasuruan.ac.id

Abstrak

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran disefinisikn sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. akhlak berarti perangkai, adat, tabiat atau sistem perilaku, kebiasaan yang lazim dalam peribadi seseorang tanpa ada paksaan yang terjadi karena dirinya sendiri. Era industri 4.0 merupakan upaya transformasi menuju perbaikan dengan mengintegrasikan dunia online dan lini produksi di industri, di mana semua prosesproduksi berjalan dengan internet sebagai penopang utama. Penelitian ini berfokus pada: peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri, faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri di era industri 4.0? Dengan tujuan: Untuk mengetahui peran pondok, pesantren Al Muttaqin bugul lor kota pasuruan dalam pembentukan akhalak santri Untuk mengetahui faktorpenghambat dan pendukung akhlak santri di ponpes Al Muttaqin bugul lor kota pasuruan di era industri 4.0. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau kejadian-kejadian yang dipandang unik, actual dan relevandengan disiplin ilmu tertentu. Dalam penelitian ini, teori sebatas dijadikan pisau analisis dalam menjelaskan fenomena tersebut. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriftif. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: Pengumpulan data, mengidentifikasi data, tahap akhir penelitian.

Kata Kunci: Peran Pondok Pesantren, Pembentukan Akhlak, Era Industri 4.0

Abstract

Role means something that is played or carried out. A role is defined as an activity that is played or performed by someone who has a position or social status in the organization. Morals mean attitudes, customs, habits or systems of behavior, habits that are common in a person's personality without any coercion that occurs because of themselves. The industrial era 4.0 is an effort to transform towards improvement by integrating the online world and production lines in industry, where all production processes run with the internet as the main support. This research focuses on: the role of Islamic boarding schools in the formation of santri morals, inhibiting and supporting factors in the formation of santri morals in the industrial era 4.0? With the aim: To find out the role of the Islamic boarding school, Al Muttaqin Bugul Lor Islamic Boarding School, Pasuruan City in the formation of santri morals. To find out the inhibiting and supporting factors for santri morals at the Al Muttaqin Bugul Lor Islamic Boarding School, Pasuruan City in the industrial era 4.0. In this research, researchers use a qualitative approach. Qualitative research is research that aims to describe phenomena or events that are considered unique, actual and relevant to certain scientific disciplines. In this research, theory is only used as an analytical tool in explaining this phenomenon. Meanwhile, the type of research used in this research is descriptive. This research is divided into three stages, namely: data collection, identifying data, final stage of research.

Keywords: The Role of Islamic Boarding Schools, Moral Formation, Industrial Era 4.0

Article Info
Received date: Juli 2023 Revised date: Juli 2023 Accepted date: Juli 2023

PENDAHULUAN

Moralitas memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa moralitas manusia dalam hidup dapat mengakibatkan rendahnya kemasyhuran dengan tidak mengenal ketimpangan perbuatan baik dan jahat baik di hadapan Allah SWT maupun di hadapan manusia.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia yang sempurna, tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadi muslim yang sejati, beriman kuat, beramal shaleh, berakhlak mulia, untuk menjadi berguna dan orang-orang beriman di negara. Salah satu tujuannya adalah masalah moralitas. Moralitas sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari karena posisi moralitas dalam kehidupan manusia menempati wilayah yang sangat penting baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Hidup yang diperlukan untuk agama. Sebagai agama yang benar, satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan fungsi Pondok Pesantren AL MUTTAQIN sebagai lembaga pendidikan Islam dan menjalankan fungsinya memberikan pendidikan akhlak kepada seluruh santri di ponpes. Visi Pondok Pesantren Al Muttaqin adalah mewujudkan lulusan Suntory yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berilmu, serta mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Selama ini melalui kegiatan dan bimbingan hikmah Mujahada, Kitoba, Bruda dan Bandungan, pesantren telah berperan sangat baik dalam membentuk akhlak santrinya. Bahkan peneliti menemukan perilaku yang bertentangan dengan visi yang masih ada di pondok pesantren Al Muttaqin.

Kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Namun dari berbagai kegiatan tersebut, masih terdapat siswa yang yang tidak mengikuti atau tidak sekolah. siswa yang berbicara kasar, membenci orang yang lebih tua, dan memiliki kepribadian yang pencemburu. Mereka memiliki kepribadian Tama, serakah, dan sangat berlebihan untuk sekularitas sehingga mereka tidak mempertimbangkan apakah jalan yang mereka ikuti akan menguntungkan. Sekularitas itu legal dan tidak adil. Yang terpenting adalah mendapatkan kemewahan hidup di dunia. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan akhlak agar mereka selalu memiliki budi pekerti yang baik. Manfaat mensucikan jiwa dari penyakit jantung adalah : Pertama-tama, bersyukur kepada Allah dalam bentuk pelaksanaan hak-haknya, termasuk jihad bersihnya. Kedua, menjalankan sunnah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW setelah Nabi, yaitu mendekati Allah. Di samping manusia, yaitu Hablum minannas yang baik. Berawal dari

fenomena yang ada di pondok pesantren Al Muttaqin

hal inilah yang melatarbelakangi dan mendorong peneliti untuk mengkaji. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ideal bagi umat Islam. BanyakMuslim percaya bahwa tidak ada lembaga pendidikan yang dapat menandingi atau melampaui sistem pendidikan Pesantren dalam membuat pengajaran agama lebih mudah dipahami anak-anak dan memiliki akhlak yang mulia. Mudah-mudahan sebagian besar ahli agama adalah lulusan Pesantren, jadi guru, guru dan Kay yang memiliki pemahaman agama yang mendalam pada umumnya juga lulusan Pesantren, ada yang dipanggil Ky

Pada awalnya hanya ada Pesantren di Sarafiya, namun lama-kelamaan Pesantren secara bertahap dibuka dan mengalami transformasi dan pembaruan dalam berbagai aspek. Ada beberapa Pesantren yang awalnya hanya mengajarkan agama, sekarang membuka pendidikan formal, pendidikan umum, dan awalnya hanya sistem Sologan dan Bandungan, tetapi sekarang klasik. Pesan-pesantren baru dengan tipologi yang berbeda telah bermunculan, antara lain pesantren modern, pesantren terpadu, dan pesantren Islam. Dari sini sebenarnya dapat dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang stagnan, mempertahankan salafi, dan meskipun masih ada beberapa pesantren yang menolak perkembangan zaman, namun tetap adaptif dan tentunya terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Semua transformasi dan pembaruan di Pesantren membutuhkan pencapaian tujuan positif, tetapi biasanya ada pengorbanan atau cita-cita yang harus dihilangkan oleh Pesantren untuk mencapai tujuan tersebut. Padahal idealnya adalah al muhafadlotu ala al qadim alsalih wa alakhdu bi aljadid al ashlah, namun istilah tersebut tidak mudah diterapkan. Misalnya, jika sebuah pesantren memiliki pendidikan formal, skor Sarafiya pasti akan berkurang jika tidak hilang sama sekali. Paling tidak, Anda akan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk mempelajari Kitab Kuning dan kemampuan membaca Kuning yang lebih sedikit. Buku siswa untuk mempelajari akhlak, semangat dan kehinaan siswa. Inilah harga mahal yang terkadang harus dibayar Pesantren ketika berhadapan dengan modernitas. Pesantren saat ini menghadapi kemajuan teknologi yang mempengaruhi nilai masyarakat yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0 Ini adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari atau disangkal. Pesantren perlu berdiri dan berperan. Jika pesantren tidak memperhatikan fenomena ini, maka dunia

pesantren akan terpinggirkan, perannya akan berkurang, lulusannya akan terpinggirkan dari waktunya, bahkan eksistensinya akan terancam. Jika Pesantren bisa mengikuti dan beradaptasi dengannya, dia bisa melukis dengan apa yang dipertaruhkan selama ini dan berkontribusi untuk kepentingan umat.

Idealnya sebuah pondok pesantren dapat memenuhi dan memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat modern tanpa kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, dilakukan negosiasi di sini dengan pondok pesantren yang menentang Revolusi Industri 4.0. Tidak banyak petani yang mempersiapkan Revolusi Industri 4.0.

Fokus penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam Konteks Penelitian, maka muncul beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan, yakni sebagai berikut: Bagaimana peran pondok Pesantren Al Muttaqin bugul lor kota pasuruan dalam pembentukan akhlak santri, dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al Muttaqin Bugul lor kota pasuruan di era industri 4.0?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran pondok pesantren Al Muttaqin bugul lor kota pasuruan dalam pembentukan akhalak santri Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung akhlak santri di ponpes Al Muttaqin bugul lor kota pasuruan di era industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan untuk penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau kejadian-kejadian yang dipandang unik, actual dan relevandengan disiplin ilmu tertentu. Dalam penelitian ini, teori sebatas dijadikan pisau analisis dalam menjelaskan fenomena tersebut. Analisisnya tidak menggunakan statistic melainkan mengguakan penalaran yang logis sesuai dengan fakta yang ada dimana yang instrument penelitiannya adalah peneliti itu sendiri dengan melakukan wawancara secara mendalam. Dengan kata lain, penelitian kualitatif bersikap deskriptifdan cenderung indukatif dalam pendekatannya, serta lebih menunnjukkan makna. Oleh karena itu, laporan disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif, mendalam dan menunjukkan naturalistic yang otentik**.** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Penelitian studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus” yang dilakukan dengan Teknik pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan beberapa sumber. System terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari aktivitas, peristiwa, atau individu.

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian pasti dibutuhkan oleh setiap pekerjaan. Akan tetapi, dalam melakukan sebuah penelitian harus menguasai sebuah metode agar penelitian tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan dan tidak sia-sia. Salah satu metode tersebut adalah Teknik pengumpulah data. Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data-data di lapangan agar penelitian dapat bermanfaat dan menjadi penemuan baru. Jiak tanpa adanya Teknik pengumpulan data, maka sebuah penelitian akan menjadi sia-sia.

Adapun Teknik pengumpulan data yaitu meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan adanya data tersebut, sebuah penelitian akan mendapatkan data-data yang valid dan dapat diuji. [32]

a. Observasi

Menurut Matthews dan Ross, observasi adalah teknik pengumpulan data melalui indera manusia, karena indra manusia adalah alat utama observasi. Dengan pengecualian

Matthews dan Ross, ahli metodologi ilmu sosial lainnya, John W. Creswell, mengatakan: Observasi dilakukan oleh Creswell, yaitu suatu proses ekstraksi data yang peneliti sendiri lakukan secara langsung dengan melakukan observasi secara mendetail terhadap subjek penelitian.

Dari pengertian di atas, peneliti melakukan metode observasi secara langsung ke PP Al Muttaqin kota Pasuruan untuk mengamati secara langsung keadaan dan kondisi di PP Al Muttaqin kota Pasuruan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi tentang daerahpenelitian utama sebagai sumber data dan informasi. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi. Teknik wawancara dapat digunakan sebagai strategi pendukung. Metode akuisisi data lainnya.[33]

c. Dokumentasi

Dokumentasi juga sangat penting jika dibandingkan dengan metode-metode lain, yaitu Cari data tentang hal-hal dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, buku harian, dan lainnya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit. Artinya, sumber data tidak berubah jika terjadi kegagalan.[34]

2. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilalukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Analisis data juga dilakukan saat wawancara berlangsung. Menurut Miles dan Huberman ada tiga rangkaian kegiatan ynag harus dilakukan dalam analisis data, yakni sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dengan memfokuskan pada yang penting, memfokuskan pada yang penting, dan membuang yang tidak diperlukan. [35]

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, tampilan data berupa grafik, deskripsi singkat, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman berkata:"Teks yang paling umum digunakan untuk menampilkan data dalam penelitian kualitatif adalah teks cerita."

3. Pengecekan Keabsahan Data

Pengumpulan data melalui tiga tahap: pendahuluan, penyaringan, dan melengkapi data yang hilang. Validitas data sering diperiksa ketika melengkapi data yang hilang. Validasi data sering dilakukan pada tahap penyaringan data. Oleh karena itu, data yang tidak relevan dan tidak memadai disaring kembali ke bidang untuk membuat data menjadi bermakna. Menurut Moreon, penelitian tersebut membutuhkan metode untuk memverifikasi keabsahan data tersebut. Untuk menjaga validitas hasil, Anda perlu memverifikasi keandalan hasil menggunakan teknik berikut:

1. Kesabaran Pengamatan

Kesabaran pengamatan, yaitu pengamatan terus menerus terhadap subjek untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang gejala dari berbagai kegiatan yang sedang berlangsung di fasilitas Studi .

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik buat menilik atau membandingkan data menggunakan cara menilik keabsahan data tadi menggunakan memakai sesuatu selain data eksternal. Peneliti sekarang memakai triangulasi asal menggunakan

peneliti buat membandingkan output wawancara menggunakan fenomena pada lapangan atau yg dikumpulkan berdasarkan observasi sang informan.

3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan menggunakan membicarakan output awal atau akhir yang diperoleh pada bentuk diskusi menggunakan rekan sejawat. Teknik melayani banyak sekali tujuan. Dengan istilah lain, pertama-tama, abaikan peneliti mempertahankan perilaku mereka. Terbuka & jujur. Kedua, hipotesis kerja peneliti bisa dibuka berdasarkan pembahasan ini.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al Muttaqin Bugul lor kota Pasuruan.

1. Peran pondok Pesantren Al Muttaqin Bugul lor kota Pasuruan dalam pembentukan akhlak santri di era industri 4.0. Pondok pesantren mempunyai peran

penting dalam pembentukan akhlak santri serta mencetak lulusan santri sebagai Insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan mengikuti ajaranajaran Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan diketahui bahwa akhlak santri belum bisa dikatakan cukup baik karena masih banyak santri yang tidak berakhlakul karimah. Oleh sebab itu ustad dan ustadzah mengadakan kegiatan seperti mujahadah, khitobah, burdah, bandongan dan bimbingan hikmah, kegiatan tersebut melibatkan semua santri putra dan putri di Pondok Pesantren al muttaqin.Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah, bagaimana peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di era industi 4.0 di Pondok Pesantren al muttaqin bugul lor kecamatan panggungrejo kota pasuruan serta apa saja faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren al muttaqin bugul lor kecamatan panggungrejo kota pasuruan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di era industri 4.0 di pondok pesantren al muttaqin bugul lor kecamatan panggungrejo kota pasuruan serta untuk mengetahui faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al Muttaqin Bugul Lor, Kota Pasuruan.

2. Faktor yang menghambat dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al Muttaqin bugul lor kota pasuruan di era industri 4.0 Khususnya dalam topik ini, semua peristiwa yang mencegah hambatan ini dari memenuhi keinginan yang diharapkan harus gagal. adalah peran pesantren al muttaqin dalam pembentukan akhlak santri di era industri 4.0. Hambatan tersebut datang dari dalam pondok maupun luar pondok. pergaulan santri terhadap dunia luar karna pada dasar nya santri pondok pesantren al muttaqin

tidak hanya bergauldengan teman sepondok saja melainkan anak luar pondok karna memang sekolah nya formal dari luaran juga ikut sekolah di ponpes al muttaqin, dan begitupun juga yang di pondok juga sekolahnya keluar untuk tingkat aliyah nya jadi seperti itulah

yang terjadi banyak hambatan dalam menciptakan akhlak santri yang baik di er industri 4.0 ini, Mahasiswa baru yang masih manja dan memiliki kepribadian kekanak-kanakan menjadi penghambat moral mahasiswa. Di dunia pesantren, ada mahasiswa baru yang sering menangis karena hal-hal sepele seperti kehilangan kunci, dihukum, atau merasa tidak nyaman. Hal ini sangat berpengaruh untuk mengintervensi semua proses perkembangan moral yang dilakukan dengan cara- cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena pemahaman dan kurangnya pengawasan oleh supervisor. Faktor kekhawatiran santri yang belum memahami dunia pesantren dengan memanjakan anak- anaknya menjadi kendala selanjutnya dalam

pembentukan moral bagi santri memberikan solusi dengan lebih memahami siswa dalam proses pendekatan dan melakukan penilaian mingguan untuk pengelola asrama. Bagi orang tua santri yang kurang memahami aturan pondok pesantren, pihak pengelola pondok pesantren akan mengetahui adanya kebijakan baru mengenai adanya komunikasi dan pengawasan terhadap segala aktivitas dan pelanggaran yang terjadi di pondok pesantren.

3. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al Muttaqin bugul lor kota pasuruan di era industri 4.0.

   faktor pendukung merupakan sarana yang dapat memberhasilkan tujuan awal pesantren dalam pembentukan akhlak santri di era industri 4.0 diantara nya faktor pendukung nya adanya suatu bentuk hukuman jika santri melanggar aturan pondok, atau tidak mengikuti kegiatan yang ada dalam ketentuan pondok berikut bentuk- bentuk hukuman yang ada di pondok psantren al muttaqin :

   a. Bentuk Hukuman di Pondok Pesantren almuttaqin Bugul lor

   Hukuman merupakan bentuk pembalasan bagi yang melanggar aturan/perintah yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan dengan tujuan agar pelaku kejahatan tidak mengulanginya. Hukuman juga merupakan salah satu dari banyak cara yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

   Penerapan hukuman mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk membantu siswa mengenali kesalahan mereka
2. Untuk mencegah siswa dan menghindari membuat kesalahan
3. Sebagai contoh pelajaran bagi siswa lain
4. Dengan kata lain, itu melanggar aturan pesantren
5. Perilaku salah siswa dan menyimpang
6. Tertib
7. untuk membiasakan siswa berperilaku patuh.
8. Membiasakan siswa dengan praktik disiplin.

   Di Pondok Pesantren almuttaqin umumnya berhasil. Di sisi lain, hukuman seharusnya tidak hanya dijatuhkan kepada pelaku, tetapi harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Hal ini memungkinkan hukuman dibedakan menurut beberapa jenis Artinya mulailah dengan yang paling ringan,
   sedang, dan terberat.

   Berikut beberapa bentuk hukuman di Pondok Pesantren al muttaqin

a. Ta’zir

   Hukuman Ta'zir diurutkan oleh Pondok Pesantren Al Muttaqin sebagai bentuk sanksi terberat yang dijatuhkan kepada asusila/tertangkap santri dan santriwati.

Bentuk sanksinya adalah membuang sampah selama sebulan, membeli semen karung, membayar denda 100.000, dan menghapus semua situs selama beberapa minggu. Hukuman ini berlaku untuk semua siswa tanpa terkecuali dan kebijakan tersebut didasarkan pada kesepakatan bersama yang disetujui oleh pengawas / ayah Cay dan harus ditegakkan dengan kepatuhan yang ketat. Tujuan dari hukuman tazir ini adalah untuk mendisiplinkan santri dalam hal sikap dan perilakunya baik di dalam maupun di luar pesantren.

c. Denda

Terkait denda santri yang melanggar aturan pondok /tidak melaksanakan kegiatan pondok pesantren ataupun telat dalam kembali setelah pulangan denda nya menyesuaikan terhadap besarnya pelanggaran yang dilakukan santri, contoh jika santri kembali telat saat pulangan akan di dendakan semen 1 sak perhari nya, jika melanggar aturan keluar tanpa izin di luar batas ketentuan waktu dan tempat nya maka akan di denda 100.000,00 dan jika membawa hp ataupun alat elektronik lain nya maka akan di denda 250.000,00 .dan jika terkait pelanggaran lain nya bisa menyesuaikan dengan pelanggaran nya.

PEMBAHASAN

Berikut peneliti akan menganalisis data yang terkumpul setelah membuat catatan data dan data hasil survei yang dihasilkan peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk itu perlu dilakukan analisis hasil penelitian dari data dan penyajian hasil penelitian pada sub bab yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat diinterpretasikan dan dapat ditarik kesimpulan penelitian sesuai dengan susunan kata dari pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini, seperti yang dikutip Pak Sugishiro, Pak Nastion mengatakan memulai analisis sebelum terjun ke lapangan mulai dari perumusan dan penjelasan masalah, dan dilanjutkan analisis hingga diperoleh hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data berfokus pada proses lapangan serta pengumpulan data.[53]

Studi di sini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (publikasi) dari data yang diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, atau wawancara dari pemangku kepentingan yang mengetahui data yang dibutuhkan. Selain itu, hasil ini dikaitkan dengan teori yang ada seperti:

1. Peran pondok Pesantren Al Muttaqin bugul lor kota pasuruan dalam pembentukan akhlak santri di era industri 4.0

Mengenai peran pondok pesantren al muttaqin bugul lor kota pasuruan dalam pembentukan akhlak santri di era industri 4.0. untuk mendukung dan mewujudakan santri memiliki akhlak terpuji dalam era industri 4.0 ini pesantren memililiki

berbagai peran dalam mewujudkan hal yang di inginkan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pesantren dalam berakhlak mulia telah dijelaskan dalam bab iv bebrapa tanggapan dan upaya mengenai peran pesantren dalam pembentukan akhlak santri di era 4.0 baik dari hasil observasi, dokumen, dan wawancara, bahwa peranan pesantren harus memiliki cara dan strategi tersendiri untuk mewujudkan santri yang berakhlakul karimah di era industri 4.0. seperti adakalanya yang diambil dari hasil observasi penemuan peran pesntren dalam membentuk akhlak santri di era industri 4.0 itu dengan berbagai cara sepertimenerapkan kegiatan dan ngaji kitab sebagaimana kitab-kitab yang dipakek di pondok salaf, selai itu juga menerapkan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan pondok semua santri harus mengikuti semua kegiatan yang sudah menjadi ketentuan pondok. Di terapkan nya juga hukuman dan takziran jika santri tidak mengikuti kegiatan pondok seperti kala nya tidak ikut berjamaah santri dikenakan denda itu berlaku untuk semua kegiatan yang ada di dalam pondok baik ngaji rutin malam, sorogan dan lain lain. Dalam hal ini pondok pesantren benar benar memainkan perannya guna untuk mencapai tujuan nya Dan juga berbagai tanggapan dari hasil wawancara pengasuh pondok pesantren sangat berambisi dalam mencapai tujuan dengan disiplin penerapkan kegiatan ubudiyah santri.

2. Faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlaksantri di Pondok Pesantren Al Muttaqin bugul lor kota pasuruan di era industri 4.0.

Pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Al Muttaqin tentunya memiliki beberapa hal yang mendukung dan menjadi kendala yang menentukan keberhasilan kegiatan tersebut. Kegiatan Pondok Pesantren Al Muttaqin memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat, antara lain:

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung kegiatan Pondok Pesantren Al Muttaqin dalampembentukan akhlak santri adalah:

a. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan dan kegiatan di pondok pesantren.
b. Ada dukungan dari orang tua yang sah di masyarakat.
c. Ada semangat dan kerjasama dari Ustad dan Ustad untuk meningkatkan moral mahasiswa.
d. adanya peraturan-peraturan yang mengikat setiap santri yang melanggar dalam ketentuan pondok pesantren,
e. adanya hukuman/ takziran yang dapat mendukung pesantren untuk menstabilkan tingkah laku,akhlak, dan kegiatan pesantren untuk tetap baik.

Berdasarkan faktor pendukung di atas,

keberadaan faktor pendukung dapat dianalisis untuk mendorong efektivitas kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren dalam membentuk moral santri yang lebih baik.

2. Faktor penghambat

Adapun hambatan kegiatan Pondok Pesantren al muttaqin dalam pembentukan akhlak santri adalah sebagai berikut.:

a. Karena faktor keadaaan, siswa mungkin merasa sulit untuk pergi.
b. Siswa masih kurang percaya diri dan stabil dalam mengikuti kegiatan tersebut.
c. munculnya kemalasan santri membawa kepada partisipasi dalam kegiatan di pondok pesantren.

Kendala tersebut dapat mengurangi efektifitas kegiatan di Pondok Pesantren Almuttaqin. Oleh karena itu, perlu untuk menginstruksikan siswa bahwa penting untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini untuk meningkatkan semangat mereka.

Kesimpulan

1. Peran pondok Pesantren Al Muttaqin bugul lor kota pasuruan dalam pembentukan akhlak santri di era industri 4.0 untuk mendukung dan mewujudakan santri memiliki akhlak terpuji dalam era industri 4.0ini pesantren memililiki berbagai peran dalam mewujudkan hal yang di inginkan untuk meingkatkan mutu dan kualitas pesantren dalam berakhlak mulia telah dijelaskan dalam bab iv bebrapa tanggapan dan upaya mengenai peran pesantren dalam pembentukan akhlak santri di era 4.0 baik dari hasil observasi, dokumen, dan wawancara.
2. Faktor pendukung diantaranya sebagai berikut : Adanya dukungan dari siswa dan orang tua masyarakat. Ada semangat dan kerjasama dariUstadz dan Ustadzah untuk meningkatkan moral mahasiswa, adanya peraturan-peraturan yang mengikat setiap santri yang melanggar dalam ketentuan pondok pesantren. Dan kendala yang sebut adalah faktor cuaca yang terkadang membuat siswa malas, serta kurangnya rasa percaya diri dan kestabilan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Semoga dia malas mengikuti kegiatan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Haedari dkk Amir, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global, (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3.

Hamzah Wiryosukarto Amir, et al.

Wahid Abdurrahman, Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren (Cet. I; Yogyakarta:

Ahmadi Abu, Nor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi. Nata Abuddin, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet 11, h.1.

Asmara AS, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.

Nata Abuddin, Akhlak Tasawuf., h. 4-6.

Asmara AS, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. Nata Abuddin, Akhlak Tasawuf, h.155.

Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa

Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

Dr. Umar Sidiq, M.Ag, Dr. Moh. Miftachul Choiri, METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN. h.73

http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf, diakses hon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 8 https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/10*82*

Hasby Indra, Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global. Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag, Dr. Moh. Miftachul Choiri, METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN (CV. NATA KARYA, 2019). h. 58

M.Pd Drs.Salim, M.Pd. & Drs. Syahrum, METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, ed. Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012). h. 119

Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986),h.98-99.

Nur Hidayat, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 6-7.

Pesantren Modern (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51.

Psikologi Komunikasi Dan Contoh Penelitiannya) (UTM PRESS, 2013). h. 3 Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), hal 219. Rosihon Anwar, Akhalak Tasawuf., h. 121.

Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf., h. 122-137

Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86.

S Fahrizal, Wahyuningsih Sri, Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan. bukhari Umar, Hadis Tarbawi, (Jakarta: Amzah, 2002), Cet: I, h. 34.

Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al'quran, (Jakarta: Amzah, 2007), h.

Abdullah Yatimin, Studi Akhlak dalam Perspektif Al'quran, (Jakarta: Amzah, 2007), h.

Dhofier Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.